

Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing Karya Mahfud Ikhwan*

Ririn Selalisti, Ambarini Asriningsari, Muhajir

Universitas PGRI Semarang

ririnselalisti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak catat dan kepustakaan, dan metode analisis deskriptif yaitu pengumpulan data dan mendiskripsikan terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data yang ditemukan nilai moral dalam Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* terdapat hubungan antara manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Unsur yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah nilai moral hubungan dengan diri sendiri yang dominan terdapat dalam keempat cerpen tersebut. Dalam kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing*, moral terhadap diri sendiri termasuk suatu hal yang paling menonjol karena cerita tersebut banyak mengajarkan pembaca mengenai latihan memahami perilaku diri sendiri. Dalam hal penyajian, penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data secara kualitatif. Saran yang dapat disampaikan, tidak hanya mengetahui isi sebuah karya sastra, namun juga mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra khususnya kumpulan cerpen *Belajar Mecintai Kambing Karya Mahfud Ikhwan*. Kata kunci: cerpen, nilai moral

Abstract

This paper aims to describe the moral values in the collection of short stories Learning to Love the Goat by Mahfud Ikhwan. The formulation of the problem in this research is how are the moral values contained in the collection of short stories Learning to Love the Goat by Mahfud Ikhwan. This type of research is descriptive qualitative research. The research method used is the method of reading notes and literature, and the method of descriptive analysis, namely collecting data and describing the object under study. The data collection technique used is a documentation study. The data found that the moral values in the short story Learning to Love Goats are the relationship between humans and themselves, human relationships with other humans, and human relationships with their god. The most prominent in this research is the moral value of the relationship with oneself which is dominant in the four short stories. In the collection of Short Stories Learning to Love Goats, morals towards oneself are one of the most prominent things because these stories teach readers a lot about the practice of understanding one's own behavior. From this, the presentation is carried out using the presentation of the results of qualitative data analysis. Suggestions that can be conveyed are not only knowing the contents of a literary work, but also knowing the moral values contained in it so that they can take advantage of the moral values contained in literary works, especially the collection of short stories Learning to Love Kambing by Mahfud Ikhwan.

Keywords: short story, moral values

Pendahuluan

Karya sastra adalah seni yang erat dengan kehidupan bermasyarakat. Sastra berbicara tentang realitas sosial, tentang hal-hal yang dekat dengan masyarakat. Realitas sosial erat kaitannya dengan hubungan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013:430) sifat hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dalam kelompok orang saling memberi dan mengambil kefaedahan masing-masing. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menekankan segala persoalan masyarakat yang menunjuk pada pengertian baik buruknya seseorang mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan sebagainya.

Moral yang terjadi pada masa sekarang, khususnya pada kelompok remaja sangat memprihatinkan, ditunjukkan bahwa moral yang saat ini berlaku tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, perlunya karya sastra sebagai balutan atau wadah untuk menyampaikan nilai moral agar berkurangnya penyimpangan negatif yang terjadi di masyarakat. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari judul kata “belajar”. Terlihat bahwa kata “belajar” berarti seseorang harus berlatih, berusaha memperoleh ilmu. Selanjutnya, kata “kambing” adalah binatang yang tidak hanya dikonsumsi manusia, melainkan dapat dijadikan sebagai teman bermain. Dari hal tersebut, terdapat nilai moral kehidupan belajar mencintai binatang yang harus diberi makan, tempat tinggal, dan melatih tanggungjawab atas kelangsungan hidup hewan. Diawali dari belajar mencintai kambing, nantinya akan terdapat pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang lain.

Menyadari tentang pentingnya pemahaman nilai pada suatu karya sastra, maka pembaca untuk lebih apresiasif terhadap karya sastra. Dengan membaca cerita pendek yang terdapat dalam karya sastra jelas menimbulkan gejala positif, karena secara tidak langsung, pembaca sudah berusaha untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Nilai-nilai dalam cerpen “*Belajar Mencintai Kambing*” banyak mengandung nilai moral yang dapat memberikan pelajaran bagi para pembacanya. Dengan demikian, akan diteliti nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen “*Belajar Mencintai Kambing*” karya Mahfud Ikhwan.

Metode

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi pustaka dengan mengumpulkan dokumen berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai moral dalam cerpen tersebut. Setelah itu, dilakukan validasi untuk mengetahui ketepatan antara data yang ada di lapangan dengan data yang dilaporkan. Validasi akan dicek oleh ahli atau dosen pembimbing. Selain Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, membaca dengan cermat cerpen *Belajar Mencintai Kambing* secara berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang tersebut untuk mengetahui nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai moral dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan.

Sampel yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Terdapat empat *sampel* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, *Jin-jin Tak Lagi Bersekolah*, *Jeritan Tengah Malam*, *Mata-Bola*, dan *Belajar Mencintai Kambing*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik untuk menangkap pesan dari suatu karya sastra dengan cara menganalisis kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* dengan data yang sudah disediakan. Dengan data tersebut, maka hasil analisis dapat diperoleh. Penyajian hasil

analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dalam penyajiannya menggunakan kata-kata berupa kalimat sebagai pendeskripsian data yang telah diperoleh. Dalam memaparkan hasil, data diuraikan secara urut, sistematis sesuai dengan langkah analisis dengan cara menjabarkan hasil analisis nilai moral dalam buku cerpen *Belajar Mencintai Kambing*

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 27 bentuk nilai moral dalam cerpen *Belajar Mencintai Kambing*, yang terbagi atas tiga bentuk nilai moral. Keseluruhan nilai dapat diterapkan dalam kehidupan sehari yang didominasi oleh tiga kesabaran, dan dua rasa kasih sayang. Nilai moral dalam Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* terdapat hubungan antara manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Adapun yang paling menonjol dalam kumpulan ini adalah nilai moral hubungan dengan diri sendiri yang dominan terdapat dalam keempat cerpen tersebut. Wujud hubungan dengan diri sendiri yang paling menonjol dapat diidentifikasi melalui tingkah laku para tokoh dalam cerita seperti pantang menyerah, kasih sesama, ulet, dan sabar.

1. Nilai Moral Belajar Mencintai Kambing

1) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dari kenangan yang diciptakan oleh diri sendiri yang harus tersimpan dan dipelajari dalam kehidupan, dalam cerita *Belajar Mencintai Kambing*. Dalam cerita *Belajar Mencintai Kambing* hubungan dengan diri sendiri dapat dilihat dari tingkah laku tokoh utama seperti cerita tersebut bahwa di dalam diri sendiri terdapat kisah yang harus dipelajari sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. menyukai sayur sukun yang dimasak ibunya. Bayangkan, di pagi hari dam-daman yang mengasyikan harus ia tinggalkan. Bahkan sebelum sarapan, tangannya harus kotor lebih dahulu. (Ikhwan, 2019:60). Selain itu, wujud hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dari kenangan yang diciptakan oleh diri sendiri yang harus tersimpan dan dipelajari dalam kehidupan, dalam cerita Belajar Mencintai Kambing dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bagi dia sendiri, ini akan menjadi cerita. Entah nanti ia jadi apa, bagian ini pasti akan dikisahkannya kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya. Atau, kalau ia bisa, akan ditulisnya, untuk dibaca orang-orang kota yang membutuhkan kisah-kisah bahagia. (Ikhwan, 2019:67)

Dalam cerita *Belajar Mencintai Kambing* hubungan dengan diri sendiri dapat dilihat dari tingkah laku tokoh utama seperti cerita tersebut bahwa di dalam diri sendiri terdapat kisah yang harus dipelajari sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. Kisah yang pernah dialami nantinya akan berlalu sehingga hanya menjadi kenangan.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita *Belajar Mencintai Kambing* dapat dilihat dari kutipan berikut.

Artinya, kau harus merawat, membersihkan kandang, mengeluarkannya di pagi hari, dan memasukannya kembali ke kandang ketika senja, selalu mengisi palungan dengan dedaunan agar tidak kelaparan, dan menyediakan minum setiap ia haus. Itulah gembala. (Ikhwan, 2019:60)

Hubungan antara Bapak dan Anak terjalin penuh kasih sayang karena Bapak selalu memberikan perintah yang berisi pendidikan untuk anaknya. Hal tersebut terlihat ketika Bapak memberi intruksi dan arahan kepada Anak tentang belajar mencintai kambing. Tidaklah mudah bagi anak yang baru berusia sepuluh tahun diajarkan bekerja menjadi penggembala. Akan tetapi untuk mencapai tujuan anak harus mengerti kondisi keluarga dan susahnyanya mencari uang.

Selain itu, wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerita Belajar Mencintai Kambing dapat dilihat dari kutipan berikut. “Bayangkan, di pagi hari dam-daman yang mengasyikan harus ia tinggalkan. Bahkan, sebelum sarapan, tangannya harus kotor lebih dahulu oleh tahi kambing.” (Ikhwan, 2019:60)

Di dalam cerita Belajar Mencintai Kambing hubungan dengan orang lain dapat dilihat dari tanggungjawab yang harus dilakukan Anak terhadap kambing sebagai bentuk pekerjaan yang ia pilih.

3) **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Dalam cerita Belajar Mencintai Kambing hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nabi Muhammad, manusia paling sempurna itu, mengisi masa kecilnya dengan menggembala kambing. Dalam bahasa guru madrasahnyanya, Nabi Muhammad menggembala kambing sebelum menggembala kaumnyanya, perintah Tuhan. Ia ingin meniru Nabi. (Ikhwan, 2019:59).

Di dalam cerita Belajar Mencintai Kambing hubungan dengan Tuhannya terlihat ketika tokoh Anak ingin meniru Nabi Muhammad sebagai penggembala. Hal tersebut menjadikan Anak teringat dengan ajaran dan silsilah perjalanan Nabi sehingga diterapkan dalam dunia nyata.

2. **Nilai Moral “Mata, Bola” dalam Kumpulan Cerpen Belajar Mencintai Kambing**

1) **Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dengan sikap yang dimiliki ataupun dilakukan oleh pribadi manusia. Dalam cerpen “Bola, Mata”, sikap pantang menyerah selalu ditunjukkan oleh Slamet Sudarmanto. Sikap tersebut tergambar disaat Slamet Sudarmanto mendapatkan sebuah musibah yang menyebabkan cacat permanen pada sebelah matanya. Seperti dalam kutipan berikut:

Aku khawatir, Met.” Nur masih tersedu di pangkuan Slamet. Khawatir apa? Karirmu Slamet tertawa. Diangkatnya kepala nur, didekatkannya ke wajahnya. Aku akan segera sembuh. Dan segera berlatih. Dan bermain lagi. Dan kita menikah. (Ikhwan, 2019:90).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap optimis yang ditunjukkan oleh Slamet Sudarmanto untuk kembali sembuh seperti sebelumnya. Sikap pantang menyerah tersebut juga menunjukkan bahwa Slamet Sudarmanto memiliki mental yang kuat, meskipun dirinya sedang mengalami cedera yang serius.

Dalam cerpen “Bola, Mata”, sikap pantang menyerah selalu ditunjukkan oleh Slamet Sudarmanto. Sikap tersebut tergambar disaat Slamet Sudarmanto mendapatkan sebuah musibah yang menyebabkan cacat permanen pada sebelah matanya. “Sabar, paling hanya satu-dua bulan saja,” hibur Nur. Itu membuat Slamet tenang” (Ikhwan, 2019:93).

Kutipan tersebut menunjukkan Slamet Sudarmanto tetap memiliki semangat tinggi untuk kembali dari keterpurukannya. Slamet berusaha mendaftarkan dirinya ke klub liga divisi atas hingga ke liga divisi yang lebih rendah.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Rasa kasih sayang anak kepada orangtua muncul di dalam diri Hendro Sandi Hermansyah. Hendro adalah buah hati dari Slamet Sudarmanto beserta Nurhasanah. Sikap sayang Hendro kepada ayahnya tergambar dalam kutipan berikut. “Ia tunjukan dengkulnya yang beplester. Jelas masih bengkok. Meski enggan, Hendro naik ke punggung ayahnya”. (Ikhwan, 2019:105). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak usia Hendro sudah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Hendro yang melihat ayahnya kepayahan karena kakinya masih bengkok memaksa turun. Ia tidak ingin merepotkan ayahnya dengan menggendongnya sampai ke sekolah TKnya, namun ia lebih suka berlari dengan kakinya sendiri.

Dalam cerpen “*Bola, Mata*”, perbuatan yang menunjukkan kasih sayang kepada pasangan ditunjukkan oleh tokoh Slamet Sudarmanto. Seperti kutipan berikut:

Beberapa hari kemudian, Slamet membawa ibunya, satu-satunya orangtua yang masih tersisa, untuk meminta Nur kepada orangtuanya. Sebuah proses lamaran yang mudah. Siapa yang menolak punya menantu kandidat kiper timnas Indonesia?” (Ikhwan, 2019:84).

Kutipan tersebut menunjukkan Slamet menunjukkan kasih sayang kepada Nurhasanah pacarnya, dengan cara melamar ke rumah orangtuanya Nur.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan tuhan dapat juga dikatakan dengan sikap tokoh yang religius. Dalam dalam cerpen “*Bola, Mata*”, sikap religius Slamet Sudarmanto tergambar ketika mempunyai keinginan untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji dari penghasilannya sebagai pemain bola.

Ia telah merasa mantap dengan pilihan hidupnya, menjadi pemain sepakbola. Dari sepakbola, ia akan menikah, menghidupi anak dan istrinya nanti, dan kalau bisa membiayai ibadah haji ibunya. (Ikhwan, 2019:83).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Slamet Sudarmanto memiliki keinginan yang mulia. Gaji atau penghasilannya sebagai pemain bola akan ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji.

3. Nilai Moral “*Jeritan Tengah Malam*” dalam Kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan

1) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud hubungan dengan diri sendiri dalam cerita *Jeritan Tengah Malam* dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Masyaallah. Kami terpaku. Ini adalah pemandangan yang sama dengan beberapa hari yang lalu. Tapi mengingat apa yang telah kami lakukan setelahnya, apa yang kami lihat hari ini jadi jauh lebih mengerikan. Lebih menakutkan. Ladang jagung bagian

selatan tebing, menyusul yang di utara, habis tak tersisa. Habis! Ludes!” (Ikhwan, 2019:29).

Sifat yang dimiliki diri sendiri hendaknya tidak menuduh dengan sembarangan hal yang tidak terjadi. Menuduh dengan tidak ada bukti yang kuat untuk menghakimi akan menyebabkan penyesalan dikemudian hari. Tidak tanggung jawab dengan diri sendiri termasuk perilaku yang kurang menguntungkan untuk kehidupan yang akan datang. Semua hal yang harus kita lakukan hendaknya harus ada tanggungjawab untuk diri sendiri maupun orang lain.

2) **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Terdapat beberapa wujud hubungan manusia dengan manusia lain di dalam cerita Jeritan Tengah Malam. Seperti kutipan berikut.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Di tempat kera-kera itu kami bantai, aku tak mengingat secuilpun ditemukan bekas klobot atau janggal jagung. Padahal, kera punya kebiasaan membawa pulang apa yang mereka curi dari lading ke sarang. (Ikhwan, 2019:26)

Hal tersebut terlihat cerita ini ditemukan persoalan tentang rasa iba yang dimiliki kepada seekor kera. Manusia harusnya memiliki rasa saling menghargai walaupun pada binatang sekalipun. Terdapat kutipan lainjuga yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan manusia lain sebagai berikut.

Itu kegembiraan yang polos, yang ditunjukkan bukan untuk menyenangkan si pemberi. Aku yakin ia tak memiliki pamrih, sebagaimana aku yakin ia tak memiliki sakit hati, tak punya dendam. Tidak seperti kami. Dengan rakus direbutnya papaya dari tanganku, dari tangan yang mungkin saja telah membunuh induk atau salah satu keluarganya (Ikhwan, 2019:27)

Dari kutioan tersebut, mengajarkan kita agar tidak menyimpan dendam pada siapa pun. Jika kita sudah dilingkupi dengan dendam pikiran tidak akan berpikir jernih dan melakukan hal-hal yang salah. Hubungan manusia dengan manusia lain Sebuah tanggungjawab yang dilakukan Aku dengan menjadi bagian dari pekerjaannya dengan berladang.

3) **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Di dalam cerita Belajar Mencintai Kambing hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku melihat Bapak langsung jatuh terduduk, sementara aku sendiri hanya bisa terpana. Ini sulit diterima. Terlalu mengerikan buat kami, para penanam jagung yang menumpukkan hidup setengah musing ke depan pada hasil panen ini, hal tesebut mungkin ciptaan dan kuasa Sang Pencipta yang menurunkan musiah (Ikhwan, 2019:24)

Di dalam cerita Jeritan Tengah Malam hubungan dengan Tuhannya terlihat ketika tokoh Aku melakukan pasrah diri atas kejadian yang menimpa ia. Hal tersebut menjadikan Aku teringat dengan ajaran agamanya sehingga diterapkan dalam dunia nyata. Pernyataan yang diberikan Aku bahwa ia memberikan nilai positif terhadap hubungan dengan Tuhan karena secara tidak langsung, menyebutkan dan teringat dengan sang pencipta.

4. **Nilai Moral “*Jin-jin Tak Lagi Bersekolah*” dalam Kumpulan Cerpen Belajar Mencintai Kambing karya Mahfud Ikhwan**

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dengan sikap yang dimiliki ataupun dilakukan oleh pribadi manusia. Dalam cerpen "*Jin-Jin Tak Lagi Bersekolah*", sikap tanggungjawab selalu ditunjukkan oleh Pak Yai. Sikap tersebut tergambar disaat Pak Yai selalu memprioritaskan anak-anak jin untuk tetap bersekolah walaupun dirasa aneh. Seperti dalam kutipan berikut:

Mana anak-anak jin itu baru masuk sekolah, Pak Yai menuju ke kelas satu. Oh ya, kalian pakai daftar nggak?" tanya Pak Yai, Nggak tahu caranya, Pak Yai." lho, jadi nggak bayar SPP juga? (Ikhwan, 2019:51)

Sikap pantang menyerah terlihat ketika Pak Yai selalu berusaha untuk membuat anak-anak jin untuk, hal tersebut idak terjadi deskriminasi antara jin dan manusia.

Dalam cerita ini ditemukan persoalan tentang kemanusiaan terlihat ketika Pak Yai tidak mempersalahkan setiap anak yang ingin bersekolah di madrasah tersebut walaupun bukan dari kalangan manusia. Meskipun jadwal mengajar Pak Yai bukan hari ini akan tetapi Pak Yai bersedia datang demi menemui anak-anak jin yang baru masuk di madrasah tersebut. Pak Yai memiliki kemanusiaan yang tinggi dan tidak membedakan golongan manapun.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Rasa kasih sayang anak kepada orangtua muncul di dalam cerita ini terlihat ketika Bapak Jin tidak rela jika anak mereka dikeluarkan dari sekolah. Kalau yang sedang giliran mengajar Pak Yai, keadaan jadi lebih aneh lagi. Karena bisa melihat jin, tak jarang beliau seperti sedang menjawab pertanyaan, atau memarahi seseorang, atau sekedar menasihati. Atau, sesekali ia bicara, "ya silahkan, tapi jangan lama-lama," sembari mengangguk-angguk (Ikhwan, 2019:56)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Yai memperbolehkan anak jin untuk bersekolah di madrasah tersebut. Awalnya Pak Yai tidak berpikir jikalau jin ingin bersekolah sama seperti manusia pada umumnya. Pak Yai sempat berpikir bahwa jin desa menjadi sangat modern terlihat ketika para jin ikut bersekolah di madrasah. Pak Yai mengatakan bahwa jin mengikuti kegiatan mengaji sudah pada umumnya, akan tetapi baru kali ini para jin ingin bersekolah di madrasah.

Selain sikap Pak Yai dalam mencintai muridnya dari berbagai kalangan apapun Pak Yai tidak membedakan golongan manapun, terlihat pada kutipan berikut:

Atau, sesekali ia bicara, "ya silahkan, tapi jangan lama-lama," sembari mengangguk-angguk. "Tapi balik ke kelas ya," tambahnya. Awalnya ganjil. Tapi setelah beberapa kali terjadi, anak-anak (dari jenis manusia) sudah tahu apa maksudnya (Ikhwan, 2019:54)

Kutipan diatas menjelaskan bahawa konflik yang terjadi ketika Pak Yai tak terbiasa melihat jin-jin berbaur dengan anak-anak manusia ketika pembelajaran. Tak jarang Pak Yai memarahi anak-anak karena terlalu usil dengan anak-anak manusia. Konflik yang banyak terjadi ketika Pak Yai bisa melihat jin dan Pak Yai merasa belum terbiasa mengajar anak-anak jin dicampur dengan anak-anak manusia. Terlihat para anak manusia

menuduh hadi sebagai pelaku utama dalam menjaili murid lain. Kutipan tersebut menjelaskan kalau Hadi yang merupakan anak manusia mudah untuk dinasihati.

Berbeda dengan anak-anak jin yang tak terlihat dan terkadang susah dinasehati oleh Pak Yai. Orang yang tidak memiliki kemampuan seperti Pak Yai mungkin akan mengira bahwa Hadi adalah murid yang menjaili murid lain, anak tetapi tidak bagi Pak Yai yang mengetahui sebab dan akibat yang terjadi pada saat pembelajaran. Rasa kasih sayang terhadap orang tua memang wajib selalu dimiliki oleh setiap anak. Tidak sedikit anak zaman sekarang terutama kaum milenial yang menunjukkan sikap kasih sayang dengan mengunggahnya hanya di media sosial tanpa pernah memberi tindakan yang nyata atau secara langsung. Dalam cerpen ini, Mahfud Ikhwan memberi contoh bagaimana rasa kasih sayang terhadap orang tua digambarkan ke dalam bentuk yang sederhana.

3. **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Hubungan manusia dengan tuhan dapat juga dikatakan dengan sikap tokoh yang religious yang dimiliki Pak Yai dengan mempunyai khadam yang ada pada dirinya. Seperti kutipan berikut.

Pak Kyai Munawar memang dikenal memiliki kemampuan untuk terhubung dengan alam jin. Bahkan sudah jadi rahasia umum kalau Pak Yai, demikian ia dipanggil, punya khodam, pembantu dari bangsa jin (Ikhwan, 2019:57)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Pak Yai dikenal sebagai guru yang memiliki kemampuan yang dapat terhubung dengan alam jin. Hal tersebut menjadi awal mula konflik pada tokoh ini dimulai. Ketika khodam Pak Yai memberitahukan bahwa terdapat anak-anak jin yang akan mengikuti sekolah di sekolah biasa, Pak Yai menyanggupi tanpa syarat apapun. Setelah anak-anak jin mulai bersekolah, terjadilah kejadian dan konflik antara para jin dan para manusia. Pak Yai membenarkan hal tersebut karena Pak Yai tidak membela siapapun yang berada pada posisi atas. Awal mula terjadinya konflik pada tokoh ini, mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa lainnya.

Selain Pak Yai yang mempunyai kemampuan dari khadam yang ia miliki, Pak Yai juga mempunyai firasat yang tidak dimiliki manusia lain seperti kutipan berikut. “Tapi keadaan macam itu ternyata tak bertahan lama. Suatu hari, seorang murid perempuan menjerit-jerit katanya.” (Ikhwan, 2019:58)

Konflik yang terjadi ketika sosok Pak Yai dipercaya oleh Tuhan mulai merasakan sifat nakal anak-anak jin. Awal mula anak jin berulah dengan anak manusia, dilanjutkan untuk kedua kalinya anak jin menjahili anak manusia dengan model yang sama yaitu dengan menarik rok perempuan sehingga membuat anak manusia tersebut menjerit sehingga melaporkan kepada Pak Yai.

Pembahasan

Wujud hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dari tingkah laku tokoh utama seperti cerita tersebut bahwa di dalam diri sendiri terdapat kisah yang harus dipelajari sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. Kisah yang pernah dialami nantinya akan berlalu sehingga hanya menjadi kenangan. “Bayangkan, di pagi hari damaian yang mengasyikan harus ia tinggalkan. Bahkan, sebelum sarapan, tangannya harus

kotor lebih dahulu oleh tahi kambing.” (Ikhwan, 2019:60). Di dalam cerita Belajar Mencintai Kambing hubungan dengan orang lain dapat dilihat dari tanggungjawab yang harus dilakukan Anak terhadap kambing sebagai bentuk pekerjaan yang ia pilih.

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dengan sikap yang dimiliki ataupun dilakukan oleh pribadi manusia itu sendiri. Dalam cerpen “*Bola, Mata*”. Sikap Slamet dalam mempertahankan karier ini patut dicontoh untuk orang-orang yang berada dalam kondisi terpuruk/ Hubungan manusia dengan Tuhan dapat juga dikatakan dengan sikap tokoh yang religius. Dalam dalam cerpen “*Bola, Mata*”, sikap religius Slamet Sudarmanto tergambar ketika mempunyai keinginan untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji dari penghasilannya sebagai pemain bola. Slamet Sudarmanto memiliki keinginan yang mulia. Gaji atau penghasilannya sebagai pemain bola akan ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya ketika Slamet telah menikah serta keinginan Slamet untuk memberangkatkan ibunya ibadah haji lima tahun ke depan. Tujuan baik atau niat baik dari Slamet Sudarmanto kepada ibunya ini termasuk bentuk balas budi, bentuk bakti, sekaligus sikap religius dari Slamet untuk membahagiakan ibunya. Sikap berbakti ini sangat penting dimiliki oleh para anak-anak terhadap orang tuanya, karena berbakti.

Wujud hubungan dengan diri sendiri dalam cerita *Jeritan Tengah Malam* dapat dilihat dari sifat yang dimiliki diri sendiri hendaknya tidak menuduh dengan sembarangan hal yang tidak terjadi. Semua hal yang harus kita lakukan hendaknya harus ada tanggungjawab dan akibatnya masing-masing. Selain itu, terdapat hubungan dengan diri sendiri dalam cerita ini yaitu. “Jangan!” kuacungkan tangan kananku untuk memberi tanda setop, sementara tangan kiriku menngkuhnya. Seekor kera. Kecil. Kakinya terluka.” (Ikhwan, 2019:25). Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa perbuatan yang keyakinan yang dimiliki diri sendiri.

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat dengan sikap yang dimiliki ataupun dilakukan oleh pribadi manusia itu sendiri. Dalam cerpen “*Jin-Jin Tak Lagi bersekolah.*”, Sikap tanggungjawab selalu ditunjukkan oleh Pak Yai. Sikap tersebut tergambar disaat Pak Yai selalu memprioritaskan anak-anak jin untuk tetap bersekolah. Semangat dan segala usaha dilakukannya untuk tetap berkarier di sekolahan. Pak Yai yang tidak membedakan antara anak manusia dengan jin membuat mereka tidak terjadi selisih dalam pembelajaran. Sikap pantang menyerah terlihat ketika Pak Yai selalu berusaha untuk membuat anak-anak jin untuk, hal tersebut tidak terjadi deskriminasi antara jin dan manusia. Dalam cerita ini ditemukan persoalan tentang kemanusiaan terlihat ketika Pak Yai tidak mempersalahkan setiap anak yang ingin bersekolah di madrasah tersebut walaupun bukan dari kalangan manusia. Meskipun jadwal mengajar Pak Yai bukan hari ini akan tetapi Pak Yai bersedia datang demi menemui anak-anak jin yang baru masuk di madrasah tersebut. Pak Yai memiliki kemanusiaan yang tinggi dan tidak membedakan golongan manapun

Kutipan diatas menjelaskan bahawa konflik yang terjadi Pak Yai yang aneh dan tak terbiasa melihat jin-jin berbaur dengan anak-anak manusia ketika pembelajaran. Tak jarang Pak Yai memarahi anak-anak karena terlalu usil dengan anak-anak manusia. Konflik yang banyak terjadi ketika Pak Yai bisa melihat jin dan Pak Yai merasa belum terbiasa mengajar anak-anak jin dicampur dengan anak-anak manusia. Terlihat para anak manusia menuduh Hadi sebagai pelaku utama dalam menjaili murid lain. Kutipan tersebut menjelaskan kalau Hadi yang merupakan anak manusia mudah untuk dinasihati dan Hadi terlihat.

Berbeda dengan anak-anak jin yang tak terlihat dan terkadang susah dinasehati oleh Pak Yai. Orang yang tidak memiliki kemampuan seperti Pak Yai mungkin akan mengira bahwa Hadi adalah murid yang menjaili murid lain, anak tetapi tidak bagi Pak Yai yang mengetahui sebab dan akibat yang terjadi pada saat pembelajaran. Rasa kasih sayang terhadap orang tua memang wajib selalu dimiliki oleh setiap anak. Tidak sedikit anak

zaman sekarang terutama kaum milenial yang menunjukkan sikap kasih sayang dengan mengunggahnya hanya di media sosial tanpa pernah memberi tindakan yang nyata atau secara langsung. Dalam cerpen ini, Mahfud Ikhwan memberi contoh bagaimana rasa kasih sayang terhadap orang tua digambarkan ke dalam bentuk yang sederhana.

Simpulan

Nilai moral dalam Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* terdapat hubungan antara manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Adapun yang paling menonjol dalam kumpulan ini adalah nilai moral hubungan dengan diri sendiri yang dominan terdapat dalam keempat cerpen tersebut. Dalam kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing*, moral terhadap diri sendiri adalah suatu hal yang paling menonjol karena cerita tersebut banyak mengajarkan pembaca mengenai latihan memahami perilaku diri sendiri. Hal tersebut jarang disadari orang lain bahwa pentingnya introspeksi dan penilaian terhadap diri sendiri. Pribadi harus dilatih dan diterima terhadap diri seseorang terutama dalam hal berkarakter. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dalam diri kita yang telah dikuasai secara stabil dan mendefinisikan seorang individu secara keseluruhan tata perilaku terutama untuk diri sendiri. Jadi, pentingnya moral terhadap segala hal terutama dalam diri sendiri perlu diperhatikan oleh setiap manusia.

Datar Pustaka

- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT.Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ikhwan, Mahfud. 2019. *Belajar Mencintai Kambing*. Yogyakarta: Pojok Cerpen
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press